

KONSEPSI ARAH BAGI ORANG JAWA (Tinjauan Antropologi Linguistik)

Oleh: Dwi Cahyono Aji

Universitas Borneo

Jl. Amal Lama No.01 Tarakan 77123

Abstract

Language reflects human conceptualization as how the Javanese conceptualize their ideas and thought in their utterances. The Javanese utterances usually use the lexicon of direction in their daily activities, such as in telling places, jobs, phatic communication, etc. The culture-specific values of the Javanese people are often revealed through language-specific expressions, especially about the giving direction. The method of analyzing data uses referential identity method with the basic technique of dividing-key-factors and competence-in-dividing. The result of the research shows: 1. All aspects of the Javanese life involves the sense of directions such as North, South, West, East, and Central. 2. The Javanese use lexicons of the sense of direction in their daily activities such as in telling places, jobs, and phatic communication. By knowing this concept of direction, the Javanese's perspective of the world can be understood.

Kata kunci: konsepsi; arah; budaya.

A. PENDAHULUAN

Dalam alam berpikir Jawa, konsepsi mengenai arah sangatlah penting. Segala aspek kehidupan manusia Jawa tidak akan lekang dari arah mata angin. Manusia Jawa mengenal *Lor* 'Utara', *Kidul* 'Selatan', *Kulon* 'Barat', *Wetan* 'Timur', dan Tengah. Ini terbukti pada masyarakat Jawa yang sering menggunakan istilah mistis

keblat papat limo pancer atau empat arah mata angin dan pusat atau Tengah sebagai sentralnya. Di samping empat arah mata angin tadi, orang Jawa juga mengenal arah *Lor Kulon* 'Barat Laut', *Lor Wetan* 'Timur Laut', *Kidul Kulon* 'Barat Daya' dan *Kidul Wetan* 'Tenggara'. Oposisi Utara-Selatan sebagai arah, posisinya terletak di awal mendahului arah Timur-Barat.

Tuturan-tuturan masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari penggunaan leksikon arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti penunjukan tempat, pekerjaan, penentuan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Ini menarik untuk dikaji karena secara sadar atau tidak masyarakat Jawa cenderung memakai konsep arah dalam kehidupannya hingga kekinian dan hal apa yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut, untuk mengetahui tentang konsep ini tentunya harus menggali lebih jauh sosio-budaya masyarakat Jawa melalui kaca mata Antropologi Linguistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik dasar: teknik pilah unsur penentu. Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat yang berwujud data tuturan masyarakat Jawa baik pengalaman pribadi penulis maupun dari beberapa penutur melalui wawancara. Data lain diambil dari sumber pustaka yang terkait.

B. ANTROPOLOGI LINGUISTIK: VERBALISASI BUDAYA

Budaya atau kebudayaan memiliki cakupan yang luas dan pengertian yang beragam, serta merupakan entitas yang tidak mudah didefinisikan. Namun demikian, terdapat ciri khusus yang dapat dirunut untuk meraba apa itu budaya. Lebih jauh untuk mengungkap kata budaya atau kebudayaan, haruslah dimengerti bahwa kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal. Artinya, budaya tidak akan lepas dari kehidupan manusia, tidak ada budaya tanpa hadirnya manusia atau manusia tanpa berbudaya. Unsur-unsur universal itu salah satunya adalah

bahasa, sehingga analogi yang berlaku adalah bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya, atau bisa juga untuk mengetahui budaya salah satunya adalah melalui bahasa.

Duranti (1997), dalam bukunya *Linguistics Anthropology*, menyediakan bab khusus tentang *Theory of Culture* untuk membicarakan teori-teori kebudayaan. Kebudayaan dapat dilihat sebagai agregat pengetahuan, modus komunikasi, atau sistem partisipasi sosial. Meskipun ada berbagai teori yang menjelaskan makna kebudayaan, satu hal adalah jelas bahwa budaya berbeda dengan alam. Dalam konteks ini, bahasa yang merupakan bagian penting kebudayaan dipandang sebagai alat sosial, modus berpikir, dan praktek budaya. (Duranti, 1997: 1). Bahasa juga mengkategorisasikan realitas budaya (Foley, 1997: 16). Untuk pembahasan budaya dan bahasa, mengambil definisi dari kamus Webster (1989: 314), *Cultural [is] the integrated pattern of human knowledge, belief, and behavior that depends upon man's capacity for learning and transmitting knowledge to succeeding generations*. 'Budaya adalah pola terpadu dari pengetahuan, kepercayaan, dan tingkah laku manusia yang tergantung pada kemampuannya untuk mempelajari dan mewariskan pengetahuan kepada generasi berikutnya'.

Berkaitan dengan definisi di atas, bahasa memiliki dua fungsi utama yaitu, *pertama*, memadukan sistem pengetahuan dan kepercayaan sebagai dasar tingkah laku budaya. *Kedua*, menjadi sarana transmisi dan transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perlu diingat bahwa bahasa dan budaya saling terkait erat-lekat, dan hubungan keduanya bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Menurut tesis Sapir-Whorf, bahasa menentukan modus budaya. Pada sisi lain berlaku pula tesis Hudson, kepercayaan dan nilai budaya sering bersifat lokal, dan terungkap secara khas pada bahasa setempat. Atau, *culture-specific values often get revealed through language-specific expressions*. Misalnya, kalimat "Aku arep ngalor". Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan menjadi 'Saya mau menuju ke Utara'. Dalam hal ini konsep *ngalor* dan *ke Utara* jelas berbeda bagi

penutur Jawa. *Ngalor* bukan saja menuju arah Utara namun sebuah kata yang mengungkapkan si penutur menuju ke aktivitas tertentu seperti bekerja, kuliah, dan sebagainya.

Bagi Masyarakat Bantul, misalnya, di sebelah Selatan Kota Jogjakarta sangat lazim mengucapkan kata *ngalor* tersebut dan orang atau lawan tutur paham bahwa maksud penutur adalah mau pergi ke kota Jogja, entah untuk bekerja, studi, berbelanja, atau aktivitas lainnya. Ini sama halnya bagi masyarakat di kawasan Barat Jogja juga akan mengatakan *ngetan* 'menuju ke Timur' untuk merujuk hal yang sama yaitu aktivitas tertentu ke kota Jogja. Sebagai oposisi, masyarakat Jawa yang berusia lanjut ketika mau ke Jogja, ia mengatakan *arep menyang negara* 'mau ke negara' (pusat pemerintahan atau kerajaan). Ini menandakan kota/Keraton sebagai pusat segala kehidupan. Sama halnya dengan istilah *ngalor*, aktivitas yang menuju pusat kota. Kekhasan penggunaan arah inilah sebagai wujud lokal-kultural Jawa yang tentunya membedakannya dengan budaya lainnya.

Dalam masyarakat Jawa, mengungkapkan kritikan sering dipakai eufemisme atau untuk menghaluskan tuturan, seperti *Masakanengidulen* 'Masakannya terlalu ke Selatan'. Maksud dari tuturan tersebut adalah bahwa masakannya terlalu asin atau terlalu banyak garam. Penggunaan istilah *kengidulen* 'terlalu ke Selatan' diartikan bahwa arah Selatan adalah laut (kasus lokal masyarakat bagian Selatan Jogja). Laut dianalogikan dengan air asin atau mengandung garam, sehingga tuturan tadi mengungkapkan bahwa masakannya terlalu asin.

Dari contoh di atas, merupakan postulat "bahasa adalah cermin budaya" Istilah verbalisasi budaya dimaksudkan sebagai pengungkapan budaya melalui bahasa dan akan terkuaklah budaya tertentu, atau alam pikir, khususnya orang Jawa melalui bahasanya. Hal ini mengisyaratkan dua hal yaitu pertama, sebuah konsep universal mungkin sekali diungkapkan secara verbal dengan cara yang berbeda, karena perbedaan konvensi budaya. Kedua, sebuah konsep memang bersifat lokal, dan dengan demikian ungkapan verbalnya bersifat khas budaya setempat.

C. ALAM BERPIKIR DAN HOMOLOGI RANGKAIAN KLASIFIKASI ARAH

Berbicara mengenai masyarakat Jawa, tentunya tidak bisa terlepas dari tradisi. Tradisi di sini dimaksudkan pergulatan waktu yang lama dari zaman kerajaan feodal menuju kolonial imperialis hingga ke kekinian. Namun tradisi kerajaannya yang sangat mempengaruhi pola berpikir masyarakatnya yang secara kolektif turun-temurun lintas generasi. Akar budaya yang kuat ini disebabkan oleh begitu lamanya eksistensi kerajaan sebagai pusat budaya, *innovator* yang adiluhung dan pengejawantahan pemikiran, sosial-budaya, adat, yang dianut oleh masyarakatnya.

Dimulai dari konsep arah **Tengah**, tercermin dalam struktur masyarakat Jawa dengan tradisi kerajaannya, dapat diketahui bahwa orang Jawa memiliki orientasi berpikir pada suatu titik pusat yang paradoksal seperti yang disimbolkan Semar (sebenarnya titisan dewa yang dikirim ke dunia dengan gelar Bethara Ismaya, saudara dari Bethara Guru yang menguasai alam dewa). Hubungan Semar dengan Pendawa selain sebagai abdi (punakawan) namun juga sebagai penasehat, ini melambangkan demokrasi yang paling ideal, perpaduan antara rakyat dengan rajanya yang disebut *jumbuhing kawulagusti* (bersatunya rakyat dengan raja). Orientasi seperti itu rupanya juga mendasari konsepsi orang Jawa mengenai Raja idamannya. Oleh karena itu, raja idaman ditempatkan oleh orang Jawa pada simpul hubungan antara bayangan mengenai *tata-tentrem* esensial dan bayangan mengenai *tata-tentrem* eksistensial. Melalui penempatan itu, orang Jawa mengharapkan rajanya mampu menduduki posisi sentral (Laksono, 1985: 66). Artinya, raja yang memerintah di Kraton atau kerajaan selalu berada di tengah sebagai pusat atau sentral kehidupan. Tengah sebagai titik pusat atau (0) sebagai perpaduan aspek transenden, esensial, imanen, dan eksistensial yang sempurna (Laksana, 1985: 30). Ini tercermin dari tuturan masyarakat Jawa pedesaan yang sering mengatakan, “*Aku arep neng negara*” ‘Saya mau pergi ke pusat kota/pemerintahan’.

Mengenai konsep arah **Barat** dan **Timur**, kita harus melihat fakta pembagian wilayah kerajaan Mataram pada zamannya. Pembagian wilayah Kerajaan Mataram mengikuti pola lingkaran-lingkaran yang konsentris (Sumarjan, 1981: 27). Titik pusat dari lingkaran itu adalah raja yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, kemudian berturut-turut lingkaran *Kraton*, *Negara*, *Negaragung*, dan *Mancanegara*. Karena wilayah kekuasaan Mataram adalah pulau Jawa yang memanjang dari arah Timur ke Barat, tentunya pembagian wilayah mengacu pada arah Timur-Barat. Timur dan Barat dipakai sebagai batas *mancanegara* yang berbatasan dengan *negaragung* yang mengelilingi *negara* sebagai pusatnya. Lihat bagan berikut.

Barat←mancanegara - negaragung - negara - negaragung - mancanegara→Timur

Mengenai konsep arah **Utara-Selatan**, pijakan yang dipakai apabila merunut pembagian wilayah Kerajaan Mataram yang tidak memiliki daratan di sebelah Selatan dan Utara tentunya tidak mungkin, atau agak kurang pas. Jadi secara kenyataan alami orang Jawa tidak mungkin menyatakan wilayah Selatan-Utara dengan konsep yang sama untuk wilayah Timur-Barat. Dalam kategorisasi, pada tingkat struktur, mengenai kerajaan Mataram pasangan Utara-Selatan jarang sekali tampak atau jarang dinyatakan. Barangkali hanya pada alun-alun *Lor* 'alun-alun Utara' dan *Kidul* 'Selatan' saja. Pasangan yang sangat umum adalah *jaba-njero* 'luar-dalam' *kiwa-tengen* 'kiri-kanan', *Wetan-Kulon* 'Timur-Barat', sehingga oposisi Utara-Selatan tersembunyi dan hanya muncul dalam mitologi saja (Laksono, 1985:67). Namun secara budayawi tidak bisa dielakkan orang Jawa mengatakan Utara patokannya adalah Gunung Merapi dan Selatan adalah Laut Kidul. Dalam mitologi, selanjutnya keduanya dibayangkan sebagai dua negeri gaib di bawah kekuatan supranatural Kyai Sapu Jagad dan Nyai Roro Kidul, yang dipadukan dengan wilayah objektif Mataram oleh raja-raja Jawa (Laksono, 1985:70). Di era modern pun mitos-mitos Utara-Selatan masih kental mentradisi, Mbah Marijan sebagai juru kunci yang mewakili Gunung Merapi (wilayah Utara) dan juru kunci lain di

Parangkusumo sebagai perwakilan dunia gaib kerajaan Laut Kidul (wilayah Selatan).

Dari homologi Jawa tersebut, konsepsi tentang arah telah menghegemoni seluruh alam berpikir Jawa yang tentunya selalu melibatkan arah dalam kehidupan mereka. Kemungkinan terhegomoninya tersebut masih terasa hingga di dunia modern sekarang. Di masyarakat desa, dalam membuat rumah, pintu pekarangan, sumur, tak lepas dari perhitungan arah. Bahkan dalam inisiasi perkawinan pun masyarakat Jawa tidak boleh mendapatkan calon istri yang posisi arah rumahnya berada di *Kidul Wetan* 'Tenggara' dari rumah calon suami (kasus masyarakat Parangtritis, Bantul dengan informan yang berusia di atas 70 tahun). Jika melanggar, ada hal buruk atau *sengkala* yang bakal dialami oleh keluarga atau rumah tangga pengantin yang baru menikah tadi. Tradisi ini masih kuat di daerah pedesaan khususnya generasi lama (tua) yang begitu kental memegang tradisi.

D. PATOKAN ARAH

Terdapat ungkapan menarik dalam bahasa Jawa yaitu *Aja nganti kelangan keblat*. 'Jangan sampai kehilangan arah'. Kata *keblat* di sini diterjemahkan sebagai arah, yang mempunyai padanan lain dalam bahasa Jawa yaitu *ner*, dan *iring*. Kata *keblat* kemunculannya lebih kemudian dari kata *ner*, atau *iring*, karena kata serapan dari bahasa Arab *qiblat*, yang berarti arah yang menunjuk ke Makkah, arah sholat bagi umat muslim. Sebegitu pentingnya arah bagi orang Jawa sehingga kalau mereka mengatakan orang yang 'gak bener' tanda kutip sering dikatakan *Cah ora duwe keblat* 'Orang yang tidak punya tujuan hidup'. Bahkan bagi orang Jawa untuk mengatakan bingung di tempat tertentu, tidak tahu posisi arah mereka mengatakan *ora ngerti keblat* 'tidak mengerti arah'.

Patokan arah yang sering digunakan bagi masyarakat Jawa adalah tidak lepas dari kondisi alam dan benda-benda langit

seperti laut, gunung, sungai, matahari, bintang, dan lain sebagainya. Patokan arah sesuai kondisi alam misalnya, *Dul kali* (singkatan dari *Kidul Kali* atau sebelah Selatan Sungai), *Tan kali* (*Wetan Kali* atau sebelah Timur Sungai), *Kulon jaratan* (sebelah Barat Kuburan) dan lain sebagainya. Secara umum atau universal tempat matahari terbit merupakan arah Timur, dan tempat tenggelam matahari mengacu arah Barat. Namun, bagi masyarakat Jawa meletakkan posisi matahari berada pada *iring Kidul* (sebelah selatan) dan *iring Lor* (sebelah utara). Ini berkaitan dengan musim atau kehidupan bertani masyarakat Jawa. Jika matahari tenggelam di bagian Barat sebelah Selatan menandakan musim penghujan dan orang Jawa akan menanam padi, dan jika matahari tenggelam di Barat sebelah Utara ini tandanya musim kemarau dan petani mempersiapkan untuk menanam palawija dengan curah hujan yang rendah. Di kasus masyarakat pinggiran laut Selatan, laut adalah menunjuk arah Selatan, bisa sebaliknya bagi masyarakat Jawa yang tinggal di pinggiran laut Jawa (Semarang, Tegal, Jepara, dan lain-lain) mengatakan bahwa laut adalah Utara. Hal ini adalah wajar, jika sudah ditemukan oposisi Utara-Selatan akan diketahui Timur-Baratnya atau sebaliknya.

Pada kondisi malam hari, patokan arah bagi masyarakat Jawa bisa diketahui lewat posisi perbintangan (masyarakat Jawa tidak membedakan antara bintang, planet, meteor, komet dan rasi semua disebut bintang). *Lintang Panjer Esuk* (Planet Venus) mengacu pada arah Timur, kemunculannya di pagi hari dan acuan arah Barat *Lintang Panjer Sore* yang juga planet venus, namun muncul di sore hari. Di masyarakat Jawa juga dikenal *lintang pari* yang mengacu pada arah Selatan. Bagi masyarakat nelayan di Samudra Hindia *lintang pari* ini sangat penting karena akan diketahuinya arah menuju pulau (ke Utara) atau menjahui pulau (semakin ke Selatan).

Di samping patokan arah yang mengacu pada kondisi alam dan benda-benda langit, terdapat patokan arah lain yang mengacu pada benda-benda yang dibuat atau dibangun oleh manusia, misalnya bangunan, gedung, tugu, jalan, dan lain

sebagainya. Untuk menunjuk lokasi tertentu, benda-benda tersebut selalu dilekatkan dengan konsep arah. Misalnya untuk menunjukkan wilayah tertentu orang Jawa biasanya menggunakan kata *Lor tugu*, *Lor prapatan*, *Kidul Mirota*, *Wetan Gedung Lengkung*, dan lain-lain. Berikut sebuah percakapan yang mengilustrasikan konsep penggunaan arah terkait dengan hal di atas.

A: *Nuwun sewu Pak, kula badhe nyuwun priksa, Fakultas Ilmu Budaya UGM wonten pundi nggih?*

'Maaf Pak, saya mau tanya, Fakultas Ilmu Budaya UGM di mana ya?' (Lokasi bertanya di Bunderan UGM)

B: *Nggih, Bapak mang tindak ngaler, mentok, teras samangke ngetan sekedik, panjenengan ngaler kinten-kintin 50 meter mang mirsani wetan, lha menika sampun kepanggih tulisan Fakultas Ilmu Budaya.*

'Ya, Bapak jalan saja ke Utara, kemudian ke Timur sedikit dan jalan ke Utara sekitar 50 meter kemudian lihat ke arah Timur, di situ terdapat Tulisan Fakultas Ilmu Budaya.'

A: *Dados sak Wetanipun, Lapangan ngajeng Graha Shaba Pramana nggih?*

'Jadi sebelah Timur Lapangan depan Graha Shaba Pramana ya?'

B: *Inggih leres pak.*

'Iya betul pak.'

Dari contoh percakapan di atas, terlihat masyarakat Jawa sangat kental menggunakan leksikon arah untuk menunjukkan tempat atau wilayah yang ingin diketahuinya. Tentu saja, akan berbeda jika yang bertanya tadi penutur di luar budaya Jawa, maka si penanya akan mengalami kesulitan, atau kebingungan

dalam mencari tempat jika penjelasan tentang arah masih digunakan konsep arah tersebut.

E. MAKNA KULTURAL

Kealamiahannya makna sebagai representasi atau perwakilan mental (Foley, 1997: 7). Dalam hal ini, makna yang terkandung bukan saja sebagai tanda secara fisik atau permukaan namun makna sebagai konsep mental penuturnya, terkait pula budaya manusia pendukungnya. Bagi masyarakat Jawa, arah sebagai representasi mental orang Jawa, menggunakan arah tak luput dari makna-makna.

1. Arah bermakna Tempat Tujuan

Tempat tujuan selalu dikemukakan dengan arah sehingga arah tertentu misalnya Kulon (Barat) bisa bermakna tempat yang berbeda, tergantung konteks /posisi penutur. Bagi orang Jawa yang tinggal di Surabaya, ketika akan pergi ke Jakarta mereka mengatakan *Aku arep ngulon* 'Saya mau menuju ke Barat'. Kata *ngulon* identik dengan tempat-tempat yang berada di bagian Barat. Jadi, *kulon* bisa bermakna Jakarta, Jogja, atau Bandung. Lawan tutur akan paham bahwa si penutur akan pergi ke Jakarta, atau Jogja, atau Bandung sesuai dengan referensi tingkat keseringan penutur bepergian. Sebagai oposisi, ini agak berlainan, bagi orang Jawa yang lama tinggal di Jakarta jika mau pulang kampung bukan lagi konsep arah yang digunakan terkait dengan budaya kota "kanan-kiri", tetapi mereka akan mengatakan, "Pulang ke Jawa."

Sama halnya bagi *pelaju* (orang yang menempuh jarak jauh ke tempat tujuan dan selalu pulang ke rumah) akan mengatakan *ngalor*, atau *ngetan* yang bermakna tempat tujuan aktivitasnya entah bekerja, sekolah, kuliah, berbelanja dan lain-lain. Orang Bantul, Panggang, akan mengatakan *ngalor* yang bermakna akan pergi ke Jogja. Orang di Klaten akan mengatakan *ngulon* yang mengacu makna ke Jogja, demikian orang Sedayu akan mengatakan *ngetan* juga mengacu konsep yang sama. Berbeda

halnya dengan orang Jawa yang tinggal di Magelang jika mereka ingin ke Jogja lebih sering mengatakan *mudun* (turun). Ini mungkin terkait posisi Magelang yang berada di atas atau tanahnya lebih tinggi (daerah pegunungan) sehingga untuk mengatakan hal-hal di luar wilayahnya mereka menggunakan kata *mudun*.

2. Arah Berkonotasi Positif versus Negatif

Arah bagi masyarakat Jawa juga bisa bermakna hal-hal positif maupun hal yang sifatnya negatif. Tuturan *Cah gaweane ngidul* 'Orang yng kerjanya ke Selatan' punya konotasi makna negatif (kasus daerah Bantul ke Selatan). Istilah *ngidul* sering dimaknai sebagai tempat-tempat prostitusi. Kebetulan tempat-tempat prostitusi ini biasanya memang berada di kawasan pantai wisata yang kebetulan di wilayah Selatan. Jadi, kata *ngidul* selalu identik dengan konotasi negatif. Tuturan *Cah Dul Kali wae nggaya!* 'Anak (Selatan Sungai saja berlagak!' sering juga dikonotasikan negatif. Bagi masyarakat di kawasan yang terbelakang atau tidak maju selalu dikatakan orang udik. Kasus di Kretek (Bantul Selatan) istilah *Dul Kali* diidentikkan dengan ketertinggalan atau keterbelakangan. Kebetulan memang kondisi geografis wilayah tersebut dilintasi sungai Opak yang lebar. Dulu, sebelum dibuat pembangunan jembatan, di wilayah Selatan sungai sangat jauh tersentuh pembangunan karena akses masuk yang sulit, atau harus dengan menyeberang sungai dengan *gethek* (rakit). Sampai sekarang, istilah *Dul kali* sebagai identitas ketertinggalan mulai terkikis.

Berbeda halnya untuk istilah selain *ngidul*, yaitu *ngalor*, *ngetan* atau *ngulon*, seperti contoh kalimat *Kapan le arep ngalor?* 'Kapan Mau ke Utara?' Biasanya lebih netral atau berkonotasi positif. Kata *ngalor* lebih identik dengan bekerja atau aktivitas di kota yang punya manfaat. Orang tidak akan mempermasalahkan istilah ini namun jika dibandingkan dengan kata *ngidul* yang selalu membuat telinga risih mendengarnya.

3. *Phatic Communication* (Basa-Basi Komunikasi)

Bahasa mempunyai multifungsi. Berdasarkan jenis-jenisnya Halliday menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi interaksional, personal, regulatoris, instrumental, imajinatif dan heuristik. Basa-basi yang memungkinkan manusia untuk membina kontak sosial dan untuk menjaga saluran komunikasi tentunya masuk dalam fungsi interaksional (Alwasilah, 1989: 27). Ujaran basa-basi ini muncul pada peristiwa tertentu sebagai sarana interaksional bagi masing-masing penutur bahasa. Menurut Arimi (1998), topik-topik yang digunakan dalam basa-basi berkaitan dengan diri (kesehatan, keselamatan, penampilan), keluarga, aktivitas, tempat tinggal, tujuan, dan lain-lain.

Kebiasaan budaya ketimuran yang selalu mengedepankan kesopanan akan memunculkan *phatic communication* atau basa-basi. Masyarakat Jawa tak luput dari kebiasaan berbasa-basi ini. Konsep arah pun dijadikan representasi aktivitas tertentu, seperti contoh berikut:

- A : “*Badhe tindak pundhi bu?*” ‘Mau ke mana, Bu?’
B : “*Badhe ngaler mriku.*” ‘Mau ke Utara situ’
A : “*O nggih.*” ‘O ya’

Ketika terjadi percakapan di atas, jawaban B menggunakan kata *ngaler* (bentuk *krama* dari *ngalor*) terkesan hanya basa-basi saja, karena A tidak menuntut jawaban lebih lanjut dan B tahu juga maksud A hanya untuk menjaga kesopanan yang mewajibkan A menegur sapa B.

F. PENUTUP

Konsepsi mengenai arah sangatlah penting dalam masyarakat Jawa. Segala aspek kehidupan manusia Jawa melibatkan arah *Lor* (Utara), *Kidul* (Selatan), *Kulon* (Barat), *Wetan* (Timur), dan Tengah. Berawal dari kesejarahan dan homologi masyarakat Jawa tentang arah dikaitkan pembagian wilayah di zaman kerajaan, hingga bagaimana dalam angan-angan masyarakat Jawa tentang mitos

yang susah dijelaskan dengan kadar rasio namun sangat diterima oleh masyarakat Jawa.

Tuturan-tuturan masyarakat Jawa juga tidak bisa lepas dari penggunaan leksikon arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti penunjukan tempat, pekerjaan, penentuan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Dalam berbasa-basi pun arah dijadikan sarana pertuturan. Dengan konsep arah ini, kita tahu cara pandang manusia Jawa tentang dunia pikir orang Jawa melalui bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Arimi, Sailal. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia: Disertasi S-3*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics. An Introduction*. Massachusetts : Blackwell Publisers Ltd.
- Halliday, M.A.K. 1970. "Language Structure and Language Function". Dalam *New Horizon in Linguistics*, John Lyons (Ed.) Middlessex, England: Pinguin Book
- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hudson, R. A. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sapir, Edward. 1921. *Language: An introduction to the Study of Speech*. San Diego, New York, London: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.

Soemarjan, Selo. 1981 *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary. 1989. Springfield, Massachusetts : Merriam Webster Inc., Publishers.